

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL DAN PERILAKU ETIS
TERHADAP KINERJA AUDITOR PEMERINTAH**

(Studi Empiris pada BPK-RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Riau)

APRIYANTI

Email. Apriyanti_yanti16@yahoo.com

Taufeni Taufik

Mudrika Alamsyah Hasan

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Riau, Pekanbaru

ABSTRACT

The study was conducted using a survey method. With the aim to find empirical evidence of the influence of emotional intelligence, spiritual intelligence and ethical behavior on the performance of government auditors.

The population in the study were all auditors working on BPK - RI and BPKP Representative Riau Province . Samples taken amounted to 35 auditors of BPK-RI and 67 auditors of BPKP Representative of the Riau Province . The type of data used is primary data by using questionnaire method of data collection . The method of data analysis used in this study is multiple regression (multiple regression) with the help of software SPSS version 17:00

The results show that emotional intelligence, influence the auditor's performance with value t count 4,997, t-table 0.194 significant 0.000. Spiritual Intelligence affect the performance of the auditor with a value of 3,141 t-test, t-table 0.194 significant 0.003 and ethical behavior significantly affect the performance of the auditor with a value of 2,659 t-test, t-table 0.194 , significant 0.009. R-square value is equal to 0.565 which means that 56.5% of the independent variables in this study were able to influence the dependent variable, while the remaining 33.5% is explained by other variables not included in this study, such as: intellectual intelligence and job satisfaction.

Keywords : Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Ethical behavior, Performance Auditor

1. Pendahuluan

Pada beberapa tahun belakangan ini, isu tentang pelanggaran etika masih saja sering terjadi. Permasalahan hukum terutama berkaitan dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) dengan segala praktiknya seperti penyalahgunaan wewenang, penyuapan, pemberian uang

pelicin, pungutan liar, pemberian imbalan atas dasar kolusi dan nepotisme serta penggunaan uang negara untuk kepentingan pribadi telah menjadi perhatian masyarakat dan dianggap sebagai suatu hal yang lazim terjadi di negara ini. Tuntutan masyarakat akan penyelenggaraan pemerintahan yang

bersih dan bebas KKN menghendaki adanya pelaksanaan fungsi pengawasan dan sistem pengendalian intern yang baik atas pelaksanaan pemerintahan dan pengelolaan keuangan negara untuk menjamin bahwa pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan kebijakan dan rencana yang telah ditetapkan serta untuk menjamin bahwa tujuan tercapai secara hemat, efisien, dan efektif. Untuk menjawab tuntutan masyarakat tersebut perlu untuk memperhatikan peningkatan kinerja auditor pemerintah.

Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu, dalam Trisnaningsih (2003:8). Indikator kinerja auditor Menurut (Dalam Zainuddin dkk 2012:145), dapat diukur dengan beberapa komponen indikator, yaitu kompetensi, kepuasan kerja, iklim organisasi, dan disiplin kerja.

Sesuai dengan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia Nomor 1, Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara dijelaskan bahwa SPKN adalah patokan untuk melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, Pengelolaan Keuangan Negara adalah keseluruhan kegiatan pejabat pengelola keuangan negara sesuai dengan kedudukan dan kewenangan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban, oleh karena itu kinerja auditor BPK perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi terwujudnya lembaga pemeriksaan yang baik. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2006 menjelaskan keberadaan BPK berperan dalam pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

Selain BPK sebagai auditor eksternal, pemerintah juga memiliki BPKP yang merupakan salah satu lembaga audit internal pemerintah yang melaksanakan

fungsi pemeriksaan. Landasan dasar tugas pokok dan fungsi BPKP secara resmi diatur berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 31 Tahun 1983, yang kemudian diperbaharui dengan Keppres Nomor 166 Tahun 2000 dan Keppres Nomor 62 Tahun 2001. Tugas pokok tersebut antara lain mempersiapkan perumusan kebijakan pengawasan, menyelenggarakan pengawasan umum atas penguasaan dan pengurusan keuangan dan menyelenggarakan pengawasan pembangunan. Pada era dinamisasi dan globalisasi auditor BPK dan BPKP dituntut untuk memiliki kemampuan teknis akuntansi dan auditing serta mempunyai kemampuan intelektual seperti kecakapan teknis akuntansi berfikir kritis serta mampu berkomunikasi organisasional dan interpersonal. Tidak hanya itu seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif, juga diperlukan karena mampu mendukung kesuksesan seseorang (Goleman,2005:39).

Saat ini, dalam menentukan kualitas kinerja auditor tidaklah cukup dengan kecerdasan intelektual saja karena hasil survey statistik dan penelitian yang dilakukan Goleman menyebutkan pengaruh kecerdasan intelektual hanyalah sebesar 20% saja sedangkan 80% dipengaruhi oleh faktor lain termasuk didalamnya kecerdasan emosional. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif optimis kemampuan beradaptasi. (Agustian, 2007 : 41)

Pada dasarnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Kecerdasan emosional ini dipengaruhi lingkungan, tidak menetap dan dapat berubah-ubah serta dikembangkan. Merujuk dari penelitian

yang dijelaskan sebelumnya bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam pekerjaan seseorang. Proses yang dijalani auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor akan melatih dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional dalam hal ini sikap kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial akan melatih kemampuan auditor BPK dan BPKP, yaitu kemampuan untuk menyadari emosi dirinya (kesadaran diri) dan mengelola perasaannya dalam hal ini mampu mengendalikan dorongan, mampu memotivasi diri dalam keadaan frustrasi, kesanggupan untuk tegar, mengatur suasana hati yang reaktif serta mampu berempati dan mempunyai keterampilan sosial dengan orang lain.

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Syukria (2010) yang meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor pada KAP di kota Padang, menunjukkan hasil bahwa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi dan keterampilan sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor sedangkan empati berpengaruh terhadap kinerja auditor. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Alwani (2007) yang meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor pada KAP di kota Semarang menunjukkan hasil bahwa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor.

Dalam upaya meningkatkan kinerja sumber daya manusia dalam hal ini auditor BPK dan BPKP, menurut Prof. Dadang Hawari guru besar pakar psikologi UI, kecerdasan intelektual, dan emosional saja tidaklah cukup tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual, karena dalam penerapannya kecerdasan spiritual tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan

beragama seseorang walaupun antar agama mempunyai bentuk yang berbeda akan tetapi intinya tetaplah sama yaitu keyakinan akan keberadaan dan peran serta Tuhan dalam setiap aktivitas manusia. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Ciri utama dari kecerdasan spiritual ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna (Imelda yanti, 2012). Komponen kecerdasan spiritual meliputi mutlak jujur, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus pada kontribusi diri, spiritual non dogmatis. (Setyawan:2004)

Beberapa penelitian lainnya mengenai kecerdasan spiritual diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ajeng Setyowati (2010) mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor pada KAP di Surabaya, hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor, sedangkan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Penelitian lainnya dilakukan oleh Christina Gunaeka Notoprasetyo (2012) meneliti mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor pada KAP di Surabaya, membuktikan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Selain faktor kecerdasan baik emosional dan spiritual, seorang auditor juga dituntut untuk berperilaku berdasarkan kode etik. seorang akuntan serta etika bisnis (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka,

masyarakat dan diri mereka sendiri kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik akuntan diharapkan dapat menghasilkan kualitas kinerja yang paling baik bagi masyarakat dalam Ludigdo (2006). Apabila seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor itu (Nugrahaningsih, 2005 : 3). Banyaknya terjadi kasus pelanggaran etika profesi akuntansi beberapa tahun belakangan ini merupakan contoh dari perilaku tidak etis auditor yang akhirnya mencoreng kinerja profesinya. Salah satu contohnya adalah pelanggaran perilaku etis yang dilakukan oleh salah satu auditor BPK Sulawesi Utara yang telah menerima uang suap dari walikota Tomohon Sulawesi utara pada tahun 2007 lalu. Selanjutnya kasus pelanggaran perilaku etis yang dilakukan oleh salah satu auditor BPK Jawa Barat tahun 2010 terbukti menerima uang suap dari pemerintah kota Bekasi (dikutip dari tempo.co, 11/6/2013).

Etika mengacu pada suatu system atau kode perilaku berdasarkan kewajiban moral yang menunjukkan bagaimana seorang individu harus berperilaku dalam masyarakat. Perilaku etika juga merupakan fondasi profesionalisme modern. Adapun penelitian mengenai perilaku etis auditor salah satunya dilakukan oleh Lilik Henry Ristanto (2009) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku etis terhadap kinerja auditor pemerintah daerah (studi empiris pada inspektorat Jawa Tengah) membuktikan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku etis pada auditor pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pemerintah.

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan penelitian-penelitian diatas

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku etis sebagai variabel independennya dan kinerja auditor sebagai variabel dependennya, dengan judul :

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Etis Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi empiris pada auditor BPK-RI dan BPKP perwakilan provinsi Riau) “.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku etis berpengaruh terhadap kinerja auditor BPK-RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku etis terhadap kinerja auditor BPK-RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Riau. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku etis terhadap kinerja auditor BPK-RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Riau, bagi BPK-RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Riau penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi auditor tentang pentingnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku etis terhadap kinerja serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel yang sama dimasa yang akan datang.

II.KAJIAN TEORITIS

Ada beberapa definisi mengenai kinerja auditor diantaranya :

Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam

kurun waktu tertentu, dalam Trisnaningsih (2007:8). Menurut Elya dkk (2010 :5) kinerja (prestasi kerja) auditor adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu.

Kinerja (prestasi kerja) dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu pekerjaan yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan Trisnaningsih (2003:9).

Indikator kinerja auditor dalam Zainuddin dkk (2012:145), dapat diukur dengan beberapa komponen indikator, yaitu kompetensi, kepuasan kerja, iklim organisasi, dan disiplin kerja. Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki auditor. Semakin tinggi kompetensi auditor semakin mendorong dalam meningkatkan kinerja. Kepuasan kerja adalah tingkat kepuasan individu auditor dengan posisinya dalam organisasi secara relatif dibandingkan dengan teman sekerja atau teman seprofesi lainnya. Iklim organisasi adalah persepsi anggota organisasi baik individu maupun kelompok dan pihak lain yang berhubungan dengan organisasi (misalnya: suplier, nasabah, konsultan, dan lain-lain) rutin tentang lingkungan internal organisasi yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anggota organisasi, serta menentukan kinerja organisasi Disiplin kerja adalah aturan tata tertib dalam bekerja. Apabila auditor bisa disiplin dalam bekerja maka kinerja auditor akan baik juga.

Selain itu, kinerja auditor BPK harus berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia Nomor 1, Tahun 2007 tentang Standar

Pemeriksaan Keuangan Negara dan berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia Nomor 2, Tahun 2011 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia. SPKN ini berlaku untuk semua pemeriksaan yang dilaksanakan terhadap entitas, program, kegiatan serta fungsi yang berkaitan dengan pelaksanaan pengelolaan dan tanggung jawab Keuangan Negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan. SPKN berlaku bagi BPK atau akuntan publik serta pihak lain yang diberi amanat untuk melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara untuk dan atas nama BPK. SPKN juga dapat menjadi acuan bagi aparat pengawasan internal pemerintah maupun pihak lain dalam penyusunan standar pengawasan sesuai kedudukan, tugas, dan fungsinya.

Kinerja auditor dalam penelitian ini dilihat dari pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku etis auditornya.

Defenisi kecerdasan emosional menurut Goleman (2005: 512) yaitu kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Lyle spencer dalam Agustian (2007 : 43) mengemukakan ilmu-ilmu itu hanyalah kemampuan diambang kecakapan, anda memerlukannya untuk masuk ke suatu bidang tetapi tidak menjadikan seorang bintang. Kecerdasan emosilah yang sesungguhnya lebih berperan untuk menghasilkan kinerja yang cemerlang. Menurut Dio (2008 : 23), dalam konteks pekerjaan, *pengertian* kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengetahui yang orang lain rasakan, termasuk cara tepat untuk menangani masalah. Orang lain yang dimaksudkan

disini bisa meliputi atasan, rekan sejawat, bawahan atau juga pelanggan. Realitas menunjukkan seringkali individu tidak mampu menangani masalah-masalah emosional di tempat kerja secara memuaskan.

Menurut Salovey dan Mayer dalam Goleman (2005:513) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Menurut Martin (2008 : 43) menyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh positif terhadap hasil kerja dan kinerja seseorang. Kecerdasan emosi dikaitkan dengan sistem manajemen sumber daya manusia, misalnya untuk pelatihan, dalam hal ini kecerdasan emosi dapat dijadikan dasar untuk memberikan pelatihan secara khusus. Pelatihan tersebut pada akhirnya meningkat kinerja karyawan.

Daniel Goleman (2005) dalam bukunya yang berjudul "Working with Emotional Intelligence" mengemukakan lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yang keseluruhannya diturunkan menjadi dua puluh lima kompetensi. Kelima dimensi atau komponen tersebut adalah : Kesadaran diri adalah kemampuan dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. kesadaran diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Pengaturan diri berarti pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan, agar dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada pengenalan diri. Motivasi adalah dorongan yang membimbing atau membantu peraih sasaran atau tujuan. Empati merupakan kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Keterampilan sosial (*social skills*) adalah kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain.

Dimensi kelima ini menekankan pada kemampuan untuk dapat bergabung, bekerja sama dan pandai dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Selain kecerdasan emosional kinerja auditor dipengaruhi juga oleh kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001 :57) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan berdasarkan pemikiran yang bersifat fitrah atau bersih menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran integralistik atau ketuhanan serta berprinsip bahwa setiap perbuatannya adalah semata-mata untuk ibadah atau mengabdikan kepada Tuhan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh (Zohar dan Marshall, 2002 : 8). Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan. (Nggermanto, 2005:142)

perkembangan. (Nggermanto, 2005:142)

Berman dalam Fabiola (2005 : 28) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri.

Sukidi (2002:94) mengemukakan tentang nilai-nilai dari kecerdasan spiritual berdasarkan komponen-komponen dalam SQ yang banyak dibutuhkan dalam dunia bisnis, diantaranya adalah (Setyawan, 2004:13) : Mutlak jujur, Jujur berarti mengatakan yang sebenarnya sesuai dengan yang diketahui tanpa ada yang disembunyikan. Orang yang bijaksana akan selalu menjunjung tinggi sikap jujur dalam bekerja. Yang kedua yaitu keterbukaan. Keterbukaan merupakan sebuah hukum alam di dalam dunia usaha, maka logikanya apabila seseorang bersikap

fair atau terbuka maka ia telah berpartisipasi di jalan menuju dunia yang baik. Yang ketiga adalah pengetahuan diri. Pengetahuan diri adalah pemahaman seseorang atas proses diri sendiri, proses dari pikiran dan mengetahui semua keinginan dan obsesi – obsesi dari diri sendiri. Selanjutnya Fokus dan kontribusi, seorang auditor harus pandai membangun kesadaran diri untuk lebih terfokus pada kontribusi. Dalam hal ini seseorang harus memfokuskan diri pada apa yang harus dikontribusikannya terhadap pekerjaannya. Spiritual non dogmatis merupakan komponen dari nilai dari kecerdasan spiritual dimana didalamnya terdapat kemampuan untuk bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, serta kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Seorang auditor dapat menunjukkan kualitas kerja yang baik apabila dia diberikan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi dirinya sebagai auditor. Hal ini akan dapat muncul apabila auditor dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan, dan otak.

Kecerdasan spiritual saja tidaklah cukup. Kinerja auditor juga dipengaruhi oleh perilaku etis auditornya. Perilaku etis terdiri dari 4 komponen yaitu etika, perilaku etis, pertimbangan etis dan keputusan etis. Etika (ethics) berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti karakter. Kata lain untuk etika adalah moralitas (morality) yang berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti kebiasaan. Moralitas berpusat pada benar dan salah dalam perilaku manusia (Boynton dan Johnson, 2008). Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert (2006:58) pengertian “etika” merupakan keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah, atau benar tindakan yang baik dan yang buruk, yang mempengaruhi hal lainnya.

Etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk

harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja. Etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas disaat bersamaan sebagai filsufnya dalam berperilaku. Etika dapat diartikan sebagai sikap untuk memahami opsi-opsi yang harus diambil diantara sekian banyak pilihan tindakan yang ada. (Badroen dkk, 2006).

Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert (2006:58) perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik.

Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, yang mana pengembangan etika adalah hal penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (dalam Nugrahaningsih, 2005 : 3). Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum berhubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan membahayakan (Maryani dan Ludigdo 2001). Apabila seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor itu dalam Nugrahaningsih (2005: 3).

Setiap pengambilan keputusan akan lengkap dan sempurna jika melibatkan pertimbangan etis sebab pertimbangan etis merupakan suatu kriteria yang penting dalam pengambilan keputusan organisasional. Menurut Robbins dan Judge (2008:210) individu dapat menggunakan 3 (tiga) kriteria yang berlainan dalam mengambil pilihan yang etis, yaitu sebagai berikut : Kriteria *Utilitarian*, Kriteria yang menekankan pada hak, Kriteria yang menekankan pada keadilan

Pengambilan keputusan etis (*ethical decision making*) didefinisikan sebagai sebuah keputusan yang baik secara

legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas. Sejumlah penelitian terkait masalah etika akuntan telah dilakukan oleh banyak peneliti, dalam Muchlis (2012:83) menjelaskan penelitian mengenai pertimbangan etis pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan pertimbangan etis rendah cenderung untuk berperilaku tidak etis ketika menghadapi situasi dilema etika.

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku etis terhadap kinerja auditor diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Sufnawan (2007) tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor dalam kantor akuntan publik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor baik secara simultan ataupun secara terpisah. Imelda (2012) meneliti tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor dengan hasil penelitian kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Selain itu Penelitian mengenai perilaku etis auditor salah satunya dilakukan oleh Lilik Henry Ristanto (2009) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku etis terhadap kinerja auditor pemerintah daerah (studi empiris pada inspektorat jawa tengah) membuktikan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku etis pada auditor pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pemerintah.

III. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Auditor

Permasalahan yang akan dihadapi auditor dalam dunia kerja ada berbagai jenis. Untuk menghadapi permasalahan tersebut tidak cukup dengan mengandalkan kecerdasan intelektual auditor saja tetapi juga diperlukan peranan kecerdasan emosional dalam mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Goleman dalam Surya dan Hananto (2004) mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Menurut Goleman (2006:109) berpendapat bahwa kecerdasan emosi merupakan landasan dari kecakapan emosi, dimana kecakapan emosi ini merupakan penyebab terjadinya peningkatan kinerja. Kecerdasan ini akan mempertinggi potensi karyawan dalam belajar, sedangkan kecakapan emosi akan menjadikan potensi itu menjadi keahlian dalam menjalankan tugas. Hal ini didukung oleh penelitian Alwani (2007) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor. Berdasarkan kajian teoritis diatas, diindikasikan bahwa seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka dalam pelaksanaan tugas auditnya akan jauh lebih baik. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Auditor

Kecerdasan spiritual merupakan perasaan terhubung dengan diri sendiri, orang lain dan alam semesta secara utuh. Pada saat orang bekerja, maka ia dituntut untuk mengarahkan intelektualnya, tetapi banyak hal yang membuat seseorang senang dengan pekerjaannya.

Mereka yang dapat memberi makna pada hidup mereka dan membawa spiritualitas kedalam lingkungan kerja mereka akan membuat mereka menjadi orang yang lebih baik, sehingga kinerja yang dihasilkan juga lebih baik dibanding mereka yang bekerja tanpa memiliki kecerdasan spiritual (Hoffman, 2002:133). Hal ini juga didukung oleh Hasil Penelitian Imelda (2012) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan kajian teoritis diatas, diindikasikan bahwa auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka dalam pelaksanaan tugas auditnya akan jauh lebih baik. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 : Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Perilaku Etis terhadap Kinerja Auditor

Etika profesi khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah auditor. Masyarakat akan menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya. Auditor wajib menaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku, menyimpan rahasia jabatan, menjaga semangat dan suasana kerja yang baik. Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari

kepemimpinan, yang mana pengembangan etika adalah hal penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan, dalam Nugrahaningsih, 2005).

Adapun beberapa penelitian mengenai perilaku etis auditor salah satunya dilakukan oleh Lilik Henry Ristanto (2009) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku etis terhadap kinerja auditor pemerintah daerah (studi empiris pada inspektorat jawa tengah) membuktikan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku etis pada auditor pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pemerintah. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa perilaku etis tidak terlepas dari diri auditor. Apabila auditor dapat berperilaku etis sesuai dengan kode etik profesinya, memahami kode etik profesinya maka akan berpengaruh dalam meningkatkan kinerja dari auditor tersebut. Auditor yang berperilaku etis akan secara otomatis menunjukkan kinerja yang baik, karena kinerja auditor dapat dinilai baik tidaknya dari tindakan auditor dalam melaksanakan tugasnya apakah sudah berperilaku etis sesuai kode etik profesinya atau tidak. Dengan demikian ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 : Perilaku Etis berpengaruh terhadap kinerja auditor

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada kantor BPK-RI dan BPKP perwakilan provinsi Riau. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor BPK-RI dan BPKP perwakilan provinsi Riau. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35 orang auditor BPK-RI dan 67 orang auditor BPKP. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada auditor.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja auditor. Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu, dalam Trisnaningsih (2007:8). Instrumen penelitian menggunakan indikator kinerja auditor menurut (Robinson,2006 dalam Zainuddin dkk 2012:145), yaitu kompetensi, kepuasan kerja, iklim organisasi, dan disiplin kerja yang didefinisikan kedalam daftar pertanyaan.

Untuk mengukurnya responden diminta menjawab pernyataan yang menyangkut kinerja dengan menggunakan skala likert 5 poin. Dengan skor sebagai berikut : Sangat Setuju mendapat skor 5, Setuju mendapat skor 4, Netral mendapat skor 3, Tidak Setuju mendapat skor 2, Sangat Tidak Setuju mendapat skor 1.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah adalah kecerdasan emosional (X_1), kecerdasan spiritual (X_2) dan perilaku etis (X_3). Kecerdasan emosional (X_1) menurut Goleman (2005 : 512) adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional diadopsi dari penelitian Arini 2012 yakni dengan mendefinisikan setiap komponen kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial kedalam daftar pertanyaan. Kecerdasan spiritual (X_2) menurut Zohar dan Marshall (2002:4) adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, dengan menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan untuk menilai bahwa

tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual diadopsi dari Imelda 2012 yakni mendefinisikan komponen kecerdasan spiritual yaitu mutlak jujur, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus pada kontribusi, spiritual non dogmatis kedalam daftar pertanyaan kuesioner. Perilaku etis (X_3) menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert (2006:58) adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku etis auditor yakni faktor-faktor atau substansi kode etik yang meliputi pelaksanaan kode etik, dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik. Didefinisikan kedalam daftar pertanyaan kuisisioner yang diadopsi dari penelitian Arianti(2012). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert 5 poin.

Metode Analisis Data

Model regresi berganda hasil kesimpulan, harus melalui pengujian kualitas data dan pengujian normalitas data. Pengujian kualitas data terdiri dari uji validitas yang diukur dengan membandingkan nilai korelasi pearson dengan r-tabel dan uji reliabilitas yang diukur dengan nilai cronbatch's alpha $>0,60$. Sedangkan pengujian normalitas data menggunakan grafik *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dalam regresi berganda digunakan pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari, uji multikoleniaritas yang diukur dengan nilai VIF. Apabila nilai VIF < 5 maka data dianggap tidak mempunyai persoalan multikoleniaritas. Uji heterokedastisitas diukur dengan pengujian *scatter plot*.

Apabila titik-titik pada *scatter plot* bersifat acak maka dapat dikatakan data penelitian terbebas dari gejala heterokedastisitas. Uji autokorelasi dapat diukur dengan nilai Durbin Watson diantara -2 sampai +2, menunjukkan tidak terjadi autokorelasi pada data. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan bantuan program SPSS 17,0.

Pengujian Hipotesis

Pengujian untuk 3 hipotesis dengan menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata rata nilai suatu sampel dengan nilai lainnya. Pengujian dilakukan dengan tingkat keyakinan 95 % dengan tingkat signifikan (α) ditentukan sebesar 5 % dan *degree of freedom* (df) = $n-k$. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku etis berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) Adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Untuk menghitung besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya.

V.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif, Kualitas Data dan Asumsi Klasik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 102 responden yang diteliti

untuk instrumen variabel kinerja auditor dengan nilai minimum 1, nilai maksimum 5 rata-rata 3,77 dan standar deviasi sebesar 9,298. Indikator kecerdasan emosional memiliki nilai minimum 1, nilai maksimum 5 rata-rata 3,49 dan standar deviasi sebesar 6.627. Indikator kecerdasan spiritual memiliki nilai minimum 2, nilai maksimum 5 rata-rata 3,99 dan standar deviasi sebesar 2,799. Indikator perilaku etis memiliki nilai minimum 1, nilai maksimum 5 rata-rata 3,74 dan standar deviasi sebesar 2,017.

Pengujian validitas akan menguji masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dimana keseluruhan variabel penelitian memuat 50 pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan valid tidaknya pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat $\alpha = 0,05$, $df = n-2$ ($102-2$) = 100 $r_{tabel} = 0.195$. Keseluruhan data yang di peroleh memiliki uji di atas 0.195. Untuk pengujian reliabilitas seluruh pernyataan memiliki nilai reliabilitas di atas Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6.

Mengenai uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis *normal probability plot*, pada pengujian *probability plot* menghasilkan bahwa sebaran data berada di garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal jadi dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji multikolinieritas yang digunakan adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflating Factor*). Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah nilai besaran VIF < 5 dan toleran >0.5, dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa model regresi bebas dari pengaruh multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat *scatterplot*, jika

ada titik pola tertentu yg teratur maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik titik meyebar diatas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi dari penelitian ini bebas dari heterokedastisitas. Pengujian Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Durbin Watson (DW test)*. Hasil uji tersebut menunjukkan tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin-Watson adalah 1, 907 terletak diantara -2 sampai +2.

Hasil Pengujian Kofisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan perhitungan nilai determinasi (R^2) diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.565. Angka ini menjelaskan bahwa 56.5% kinerja auditor dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku etis. Dari persentase tersebut dapat dikatakan bahwa 43.5% kinerja auditor dijelaskan oleh variabel lainnya seperti kecerdasan intelektual dan kepuasan kerja

PEMBAHASAN

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi, maka didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.997 > 0.194$, dengan nilai signifikan sebesar 0.000 dan tingkat kesalahan (alpha) sebesar 0.05. Dari hasil pengujian terlihat, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Alwani (2007) yang menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi, maka didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.141 > 0.194$ dengan nilai signifikan sebesar 0.003 dan tingkat kesalahan (alpha) sebesar 0.05. Dari hasil pengujian maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_2 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Imelda (2012) yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja auditor dan bertolak belakang dengan hasil penelitian dyah ajeng (2010) yang menyatakan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Perilaku Etis terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi, maka didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.659 > 0.194$ dengan nilai signifikan sebesar 0.009 dan tingkat kesalahan (alpha) sebesar 0.05. Dari hasil pengujian maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_3 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perilaku etis berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja profesional auditor.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, berpengaruh terhadap kinerja auditor dengan nilai t_{hitung} 4.997, t_{tabel} 0.194 signifikan 0.000. Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap kinerja auditor dengan nilai t_{hitung} 3.141, t_{tabel} 0.194 signifikan 0.003 dan perilaku etis berpengaruh terhadap kinerja auditor dengan nilai t_{hitung}

hitung 2.659, t-tabel 0.194 signifikan 0.009.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah di kemukakan dapat diberikan saran saran yang merupakan sumbangan dari hasil penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas area penelitian. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan akurasi hasil yang diperoleh dimasa yang akan datang dapat lebih sempurna dari penelitian ini. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan akurasi hasil yang diperoleh dimasa yang akan datang dapat lebih sempurna dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001 .*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, Jakarta : Arga
- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta : Arga
- Ajeng, Dyah , Setyowati.2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya*.Surabaya : Skripsi. Universitas Airlangga
- Alwani, Ahmad. 2007. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Auditor pada KAP di Kota Semarang*. Semarang : Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Arianti.2012.*Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual :Locus Of Control, Job Experience, dan Gender)*.Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Badroen, Faisal, Suhendra, M Arief Mufraeni, dan Ahmad D.Busheri.2006. *Etika Bisnis dalam Islam*.Jakarta:Kencana
- Boynton, William C.Raymond dan N.Jackson.2008.*Modern Auditing Edisi Kedelapan* jilid 1.Jakarta:Erlangga
- Budhiyanto, Suriyanti J. dan Nugroho, Ika P.,2004.*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol.X, No.2, Hal.260-281*
- Dani Setyawan, 2004, *Analisis Pengaruh Kepemimpinan Q (IQ, EQ, SQ) Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan*, Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang
- Fabiola, Meirnowaty.2005.*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan*. Semarang. Thesis Jurusan Akuntansi.UNDIP
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Goleman, Daniel. 2006. *Emotional Intelligence* (terjemahan).Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, Daniel.2005. *Working with Emotional Intelligence* (terjemahan).Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunaeka, Christina, Notoprasetyo.2012.*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya*.Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol.1, No.4, Juli 2012, Unika Widyamandala : Surabaya
- Henry, Lilik.2009.*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Etis Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris pada Inspektorat Jawa Tengah)*.Semarang.Thesis Universitas Diponegoro
- Hoffman, E, 2002, *Psychological Testing At Work*, Mc Graw Hill, New York.
- Indriantoro, N dan B. Supomo.2002.*Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*.Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta
- Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (TAP MPRRI) Nomor: X/MPR/2001 tentang Laporan Pelaksanaan
- Ludigdo, Unti dan M. Machfoedz. 1999. *Persepsi Akuntan dan mahasiswa Terhadap Etika Bisnis. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.2 Jan:1-9.
- Ludigdo, Unti.*Strukturisasi Praktek Etika di Kantor Akuntan Publik : Sebuah Studi Interpretatif*, Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang, 2006.
- Martin, Dio , Anthonio.2008.*Emotional Quality Management*.Jakarta: HR Excellenc
- Maryani.T dan U Ludigdo.2001.*Survei atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Akuntan*, Jurnal TEMA, Vol.II, No.1
- Muchlis, Mustakim.2012. *Pertimbangan Etis, Perilaku Machiavellian dan Gender*.ASSETS Vol 2 No.1.
- Nggermanto, Agus.2005.*Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) : Cara Tepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*.Bandung:Nuansa
- Nugrahaningsih, Putri.2005. *Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi .(Studi Terhadap Peran Faktor-faktor Individual = Locus of Control, Lama Pengalaman, Gender dan Equity Sensitivity)* Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo
- Peraturan BPK RI Nomor 1 Tahun 2007 *Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*
- Peraturan BPK RI Nomor 2 Tahun 2011 *Tentang Kode Etik Auditor*
- Putri, Harlynda.2011. *Pengaruh Aturan Etika dan Independensi Terhadap Kepuasan Kerja Internal Auditor, Dengan Profesionalisme Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Internal Auditor BPKP Semarang)*.Skripsi.UNDIP
- Qisthi, Arini, Aulia.2012.*Pengaruh Komponen Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris pada Auditor BPK-RI perwakilan Provinsi Riau*.Skripsi Jurusan Akuntansi Universitas Riau.

- Robbin, S.P. dan Timothy A. Judge, 2008, *Perilaku Organisasi : Organizational Behavior*, Jakarta, Edisi 12, Salemba Empat.
- Ricky Griffin dan Ronald J. Ebert. (2006). *Bisnis Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono.2008.*Metodologi Penelitian Bisnis*, Bandung:Alfabeta
- Surya, R., dan T.Hananto. Santoso, 2004, *Pengaruh Emotional Quotient Auditor terhadap Kinerja, Perspektif*, Vol. IX, No.1, Hal: 33-40.
- Sukidi, 2002, *Rahasia Hidup Sukses Bahagia. Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ lebih Penting dari IQ dan EQ*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarto, Kamanto.2004.*Pengantar Sosiologi*.Jakarta:LBFE-UI
- Syukria, Alfia.2010.*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang*.Skripsi Jurusan Akuntansi.Universitas Andalas
- Trisnaningsih, Sri.2003.*Pengaruh Komitmen Terhadap Kepuasan Auditor : Motivasi sebagai Variabel Intervening* Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Volume 6, No. 2, Mei 2003. Jakarta :Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik.
- Trisnaningsih, Sri. 2007. *Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman, Good Governance, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*.Simposium Nasional X,Makassar.
- Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang BPK
- Wati,Elya.Lismawaty,Nila aprilia.2010.*Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, dan Pemahaman Good Governance terhadap Kinerja Auditor Pemerintah*.Simposium Nasional Akuntansi XIII.Purwokerto
- Yanti ,Imelda.2012.*Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik(Studi Empiris pada Provinsi Riau dan Sumatra Barat)*.Skripsi Universitas Riau.pekanbaru
- Yanti ,Imelda.2012.*Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik(Studi Empiris pada Provinsi Riau dan Sumatra Barat)*.Skripsi Universitas Riau.pekanbaru,
- Zohar, D & I. Marshall.2002.*SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Pengantar Jalaluddin Rakhmat.Bandung:Mizan Pustaka.
- Zainuddin,Darwanis, Basri.2012.*Pengaruh Stress Kerja terhadap Kinerja Auditor Melalui Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening studi pada Auditor Intern di Pemerintah Provinsi Aceh*.Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.